

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah memiliki visi pada tahun 2022 menjadi lembaga yang mengkaderisasikan dai-dai yang berlandaskan IMTAQ dan IPTEK sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Al-Quran harus tersebarluaskan di seluruh penjuru bumi sebagaimana Rasulullah SAW menyebarkan kepada seluruh masyarakatnya dahulu, sebab Al-Quran melihat dan menceritakan kejadian yang gaib yang terjadi pada masa lampau, dan yang akan terjadi di masa depan.

Pesantren Al-Quran Husainiyah mencetak kader-kader da'i yang berlandaskan Al-Quran, dalam mencetak da'i yang baik sesuai dengan visi Pesantren, maka Pesantren Husainiyah membuat Program TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) yang diaplikasikan dalam kurikulum pembelajaran di pesantren. Pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren ini menjadikan titik fokusnya pada pembelajaran Al-Quran disamping didukung juga oleh pembelajaran lainnya yang mendukung pada visi pesantren dalam mencetak kader da'i.

Al-Quran adalah *manhajul hayah*, yaitu pedoman hidup yang harus dijadikan pegangan oleh manusia seluruhnya karena jika seseorang tanpa petunjuk dan tanpa pedoman, maka ia akan tersesat. Seperti halnya Al-Quran dalam kehidupan merupakan pedoman yang harus terus digunakan sampai kehidupan berakhir, seseorang akan selamat dengan menjadikan al-Quran sebagai *manhajul hayah*. Oleh karena Al-Quran menjadi *manhajul hayah*, layaknya al-Quran harus dikenal oleh seluruh manusia dimana pun berada karena Al-Quran akan menyadarkan manusia untuk mengenal kepada sang penciptanya. Pengenalan al-Quran ke seluruh penjuru dunia tidak hanya dikenalkan dari segi membacanya saja, melainkan dalam memahami dan menyampaikan isi al-Quran.

Berdasarkan studi pendahuluan di pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah, terdapat program al-Quran yang di dalamnya meliputi tahfidz, tafhim, dan tabligh yang lebih dikenal dengan TIGA-TA. Program pertama dari TIGA-TA adalah pembelajaran tahfidz Al-Quran atau menghafal Al-Quran. Menghafal al-Quran

pasti merupakan dambaan banyak orang. Mengapa ? karena dengan menghafal ayat-ayat Allah swt, kita bisa memperoleh banyak kebaikan di dunia dan akhirat. Dengan menghafal al-Quran, berarti sedang mempersembahkan hadiah terbaik untuk kedua orang tua yang harganya tidak sebanding dengan dunia beserta isinya (H.R. al-Hakim), dan orang yang hafal al-Quran termasuk keluarga Allah di bumi dan orang istimewa di sisi-Nya (H.R. Ahmad).

Metode yang digunakan dalam menghafal Al-Quran adalah metode yang gampang dan bisa dirasakan oleh santri-santrinya, yaitu metode talaqqi, tiqrar (pengulangan), dan metode talqin (dituntun). Namun selain metode yang bagus, dalam menghafal al-Quran pun perlu lingkungan baik yang mendukung siswa untuk menghafal, diantaranya adalah lingkungan sosial pesantren seperti kyai, guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin dalam membaca, diskusi bahkan menghafal (Syah, 2010: 135). Akan terbayang ramainya kegiatan al-Quran jika di lingkungan pesantren guru-guru nya menghafal al-Quran, kepala sekolahnya menghafal al-Quran, pegawai TU menghafal al-Quran, sampai pada penjual di lingkungan pesantren menghafal al-Quran ini akan mendukung pada semangat dan psikologis siswa dalam menghafal al-Quran. Ini yang menjadi permasalahan di pesantren tafsir al-Quran Husainiyah belum menciptakan lingkungan sosial yang baik dalam menghafal al-Quran.

Pembelajaran tahfidz ditargetkan selama 3 tahun fokus pada 6 juz Al-Quran, yaitu hafalan di 5 Juz terakhir Al-Quran atau juz 30, juz 29, juz 28, juz 27, dan juz 26 serta 1 juz di awal, hafalan ini yang akan menjadi modal bagi santri dalam mendakwahkan al-Quran, sebab bagaimana seseorang akan menyampaikan isi Al-Quran sedangkan dirinya tidak hafal apa yang disampaikannya, namun tidak hanya sebatas hafal lebih dari itu santripun faham akan apa yang dihafalnya.

Program lanjutan dari tahfidz adalah pembelajaran *tafhim*. Tafhim adalah upaya memahami al-Quran, pada hal ini menggunakan kata tafsir. *Tafsir* adalah bentuk *mashdar* dari *fassara-yufassiru* yang mengandung pengertian penjelasan dan keterangan. Kata tafsir berarti menerangkan sesuatu yang masih samar, serta

menyingkap sesuatu yang tertutup, dalam kaitannya dengan kata tafsir berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya (Depag, 2012: 975)

Program pembelajaran *tahfim* ini sudah mulai berjalan beberapa tahun terakhir dengan metode tradisional dan metode aplikasi teknologi, ini diharapkan dapat membantu pembelajaran tafhim bagi santri agar lebih mudah dalam memahami ayat-ayat al-Quran sebagai modal bagi santri setelah menghafal ayat-ayat Al-Quran. Memahami ayat Al-Quran tidaklah mudah, tidak sembarangan, dan tidak asal-asalan, namun memerlukan metode dan cara-cara yang sesuai dengan kaidah tafsir. Menghafal Al-Quran didampingi dengan memahami ayat Al-Quran agar kemampuan santri dalam menghafal disempurnakan dengan pemahaman terhadap Al-Quran tersebut. Karena tujuan dari pembelajaran tafhim ini adalah agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan menghafal tetapi juga bisa menerjemahkan dilengkapi dengan memahami maknanya. Pembelajaran tafhim tidak lain adalah menindaklanjuti dari hafalan Al-Quran yang telah dihafal yaitu pada juz 30, 29, 28, 27, 26, dan juz 1 sebagai penyempurna hafalan Al-Quran yang dimiliki santri.

Metode yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran yaitu menggunakan metode tafsir per kata dan tafsir per ayat. Tafsir sebagai induknya diambil dari penafsiran kitab Al-maraghi dan didukung oleh pembelajaran-pembelajaran lainnya yang mendukung pada kemampuan menafsirkan dan memahami Al-Quran.

Program berikutnya setelah menghafal dan memahami, pada tahap ini adalah memahami dan menyampaikan (*tabligh*). Pesantren Husainiyah mengharapkan di pesantren inilah munculnya kader dai yang berlandaskan pemahaman terhadap Al-Quran.

Tabligh berasal dari kata dasar *Balagh*, bentuk mashdar dari *balagha*, *yablaghu*, *balaghan*, yang berarti menyampaikan. Menurut bahasa kata *balagh* mempunyai beberapa makna, makna-makna tersebut sebagian besar terekam dalam Al-Quran, seperti *balagh* yang bermakna *at-tabligh* yang artinya menyampaikan, *al-kifayah* yang artinya cukup, *bayanun yudza'li ghardnin minal agradh* yang artinya

penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan, *sinnul baligh* artinya masa baligh (Depag, 2012: 128).

Pembelajaran *tabligh* ini menekankan agar bagaimana santri bisa menyampaikan materi dakwah dari Al-Quran yang telah dihafal dan telah difahami kepada orang lain, pembelajaran *tabligh* ini diwadahi pada kegiatan muhadharah yang dilaksanakan setiap satu pekan satu kali. Tidak semua orang bisa menyampaikan dakwah, karena dakwah bukan hanya menyampaikan, melainkan dalam istilah Quraisy Shihab adalah membumikan Al-Quran, dalam hal ini orang yang menyampaikan Al-Quran kepada orang lain haruslah orang yang benar-benar memahami Al-Quran dengan baik. Pembelajaran *tabligh* pun diharapkan menjadi bekal dan dapat membantu pada kemampuan dalam dakwah santri.

Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah adalah salah satu pesantren yang menerapkan pembelajaran *tahfidz, tafhim, tabligh* yang disebut dengan pembelajaran TIGA-TA. Munculnya konsep pembelajaran TIGA-TA diawali dari visi pesantren yang menghasilkan da'i yang berlandaskan pemahaman Al-Quran, tidak hanya pada hafalan dan pemahaman saja namun pada aspek menyampaikan isi Al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas, ada indikasi bahwa pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) menawarkan solusi yang membantu pada kemampuan dakwah santri pada kegiatan muhadharah, oleh karena itu peneliti antusias untuk meneliti Efektifitas pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) pengaruhnya terhadap kemampuan dakwah santri pada kegiatan muhadharah (Penelitian pada santri pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) di Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah?

2. Bagaimana kemampuan dakwah (*tabligh*) santri di Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah?
3. Bagaimana efektivitas pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) pengaruhnya terhadap kemampuan dakwah santri pada kegiatan muhadharah di Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) di Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah?
2. Kemampuan dakwah santri di Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah?
3. Efektivitas pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) terhadap kemampuan dakwah santri pada kegiatan muhadharah di Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pesantren

Sebagai pengetahuan baru untuk terus meningkatkan proses pembelajaran TIGA-TA di Pesantren Tafsir Al-Quran Husainiyah untuk terus melatih kemampuan dakwah santrinya

2. Bagi penulis

Sebagai khazanah keilmuan baru untuk diamankan di hari kemudian, menambah pengalaman khususnya pada bidang pembelajaran pendalaman Al-Quran yang diaplikasikan dalam dakwah.

3. Bagi masyarakat

Dapat menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dalam menciptakan generasi penerus dakwah yang berlandaskan pendalaman Al-Quran.

E. Kerangka Pemikiran

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam yang diikutinya. Pesantren Tafsir Al-Quran pembelajarannya lebih fokus pada aspek-aspek interaksi terhadap Al-Quran yang meliputi membaca, menghafal, memahami, mengamalkan dan menyampaikan. *Tahfid, tafhim, tablig* ini merupakan pembelajaran satu paket yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan.

Menurut Yunus (1990: 105), Tahfidz Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Quran, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Tahfidz pun berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfazu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.

Tahfidz adalah secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *haffadul quran*. Pengumpulan Al-Quran dengan cara menghafal (*hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Quran pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Quran melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah tergolong orang yang *ummi* (Rauf, 2004:49).

Herwibowo menyatakan *tahfidz* adalah mengingat ayat-ayat Al-Quran, daya ingat memang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya mengingat nomor telepon, PIN, password, jadwal kerja, naskah pidato dan sebagainya memerlukan ingatan (Herwibowo, 2014:3). Menghafal Al-Quran harus didasari oleh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan cara membaca Al-Quran yang baik dan benar seperti ilmu tajwid, tahsin ataupun baca tulis Al-Quran. selain hanya sebatas pada hafalan Al-Quran penting juga untuk didukung dengan memahami Al-Quran. Memahami Al-Quran atau *tafhimul Quran* akan lebih menjadikan kita kenal dengan Al-Quran, baik isinya maupun seluk beluknya. Rasa kenal yang mendalam akan menjadikan kita lebih sayang dan lebih merasakan keindahan Al-Quran.

Tafhim adalah upaya memahami Al-Quran. Memahami Al-Quran harus berlandaskan ilmu-ilmu yang mendukung pada pemahaman terhadap Al-Quran seperti ilmu bahasa arab, nahwu, sharaf, asbabun nuzul ataupun ilmu bahasa.

Tafhim identik dengan tafsir Al-Quran, dimana inti dari tafsir adalah usaha untuk memahami atau menjelaskan tentang firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia (Shihab, 2002:17). Dalam pengajaran *tafhim* atau tafsir, penekanan utama diberikan pada kemampuan mengetahui kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (*i'rab*) serta mengetahui dan membedakan makna *mufradat* (pengertian kata-kata) ayat-ayat Al-Quran baik ditinjau dari segi morfem (*sharaf*) maupun persamaan makna katanya (*muradif*), asbabun nuzul, makiyah madaniyah serta *nasikh* dan *mansukh* suatu ayat, kandungan utama ayat itu secara tekstual maupun kontekstual sehingga santri menemukan relevansi ayat itu dalam realitas kehidupan, perbandingan penjelasan makna ayat-ayat al-Quran dengan kitab tafsir lain.

Tabligh bermakna menyampaikan, yaitu menyampaikan risalah/agama kepada kaumnya. Seperti seorang rasul, ia tidak wajib mengubah kaumnya dari tidak beriman menjadi beriman terhadap risalah Allah, karena yang wajib bagi rasul hanyalah menyampaikan. *Tabligh* juga bermakna *attsara ta'siran syadidan* yang bermakna memberikan bekas yang sangat kuat (Depag, 2012: 129).

Tabligh bermakna dakwah. Dakwah adalah pekerjaan mengomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih operasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang rumusannya bisa diambil dari al-Quran-hadis. Dakwah ditujukan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berfikir dan merasa, yang bisa menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima (Muhsin, 2006:1).

Hasil pembelajaran *tahfidz*, *tafhim*, *tabligh* diaplikasikan dalam kegiatan muhadharah. Muhadharah secara sederhana bisa disebut *public speaking* yaitu sebagai suatu bentuk komunikasi seseorang kepada sekelompok orang lainnya tentang suatu hal secara langsung. Dengan tujuan untuk memberi informasi, mempengaruhi (mempersuasi) dan/atau menghibur audiens (Uswatusolihah, 2017: 286). Muhadharah juga merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia.

kalau dilihat dari segi obyek dakwah maka tujuan muhadharah itu dapat dibagi menjadi empat macam yaitu :

- a. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku dan hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT dan berakhlak karimah.
- b. Tujuan- tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat di mana anggota-anggota mematuhi peraturan-peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.
- d. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan. Persamaan hak dan kewajiban, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati. Dengan demikian alam semesta ini seluruhnya dapat menikmati, nikmat Islam sebagai rahmah bagi mereka (Eko Setiawan, 2015: 307-308).

Kemampuan dakwah santri dalam muhadharah harus berdasarkan ilmu-ilmu yang mendukung pada dakwahnya, baik dari hafalan Al-Quran, pemahamannya terhadap terjemah dan tafsir Al-Quran, kepercayaan, kompetensi metodologis, kompetensi personal akhlak seorang pendakwah ataupun pada konten dakwahnya harus dibekali dengan sebaik mungkin. Maka dari itu diperlukan pembelajaran tahfidz, tafhim, tabligh sebagai bekal bagi santri dalam berdakwah.

Pemaknaan dakwah dewasa ini bukan hanya berarti menyampaikan dengan lisan, tetapi lebih dari itu tabligh dapat bermakna menyampaikan dengan tulisan. Hal ini lebih dipertegas oleh Sayyid Quthub bahwa tabligh harus pula dilakukan keteladanan dan perbuatan nyata (*Bi al-amal*), sehingga Islam sebagai sistem hidup mudah dimengerti dan dipahami. Tabligh dengan begitu, tidak

bersifat retorik semata,tetapi juga bersifat aplikatif dan implementatif dari kebenaran Islam (Ali, 2014: 129)

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti mendapatkan informasi dari Bapak Agus Junaedi selaku pimpinan pesantren tafsir Al-Quran Husainiyah tentang Indikator kemampuan dakwah pada kegiatan muhadharah yang diuraikan sebagai berikut :

1. Mampu menyusun perencanaan materi dakwah
2. Proses penyampaian informasi atau materi dakwah harus dengan mudah dan dapat dipahami oleh pendengar
3. Adanya respon dan tanggapan serta interaktif dari pendengar
4. Mampu memahami ayat Al-quran yang disampaikan sesuai dengan kaidah terjemah dan tafsir
5. Mampu menyampaikan materi dakwahnya dengan bahasa yang santun
6. Menyertakan dalil dan argumen yang kuat dalam menyampaikan dakwahnya
7. Memahami karakteristik dan kebutuhan objek dakwahnya
8. Memiliki kompetensi personal atau memiliki keteladanan dalam dirinya
(*Uswah hasanah*)

Keberhasilan dakwah yang diharapkan pada masa mendatang adalah adanya perubahan dan perbaikan pada masyarakat (*Al tahawwul wa al taghayyur fi al ijtima'iyah*) Sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Maka Ada dua indikator keberhasilan dakwah: pertama, adanya perubahan persepsi, sikap dan tindakan dari *mad'u* sebagai objek dakwah sesuai tujuan dakwah; kedua, adanya peningkatan perbaikan kualitas dan kuantitas hidup dan kehidupan dari segi sosial,ekonomi dan budaya.

Selain itu ada keberhasilan dalam dakwah pun sesuai dengan tuntutan pada perubahan zaman yang terjadi sekarang ini berdampak terhadap perkembangan teknologi yang semakin canggih dan memasuki hampir setiap aspek kehidupan manusia. Aspek kehidupan beragama pun tidak luput dari perkembangan teknologi. Hal ini pun menjadi tantangan tersendiri bagi penyebaran pendidikan agama Islam. Pengaruh perkembangan teknologi bagi penyebaran Islam, contohnya dapat dilihat

pada aplikasi-aplikasi telepon genggam pintar (*smartphone*) yang dapat digunakan sebagai media beribadah, seperti aplikasi Quran dan pengingat adzan. Keberadaan aplikasi tersebut tentu sangat memudahkan manusia yang ingin senantiasa dekat dengan Allah SWT (Purwanto dkk, 2017: 95). Dakwah adalah tugas menegakan amar ma'ruf nahi munkar yang perlu disampaikan secara terus menerus dan berkesinambungan (Gulen,2011:79).

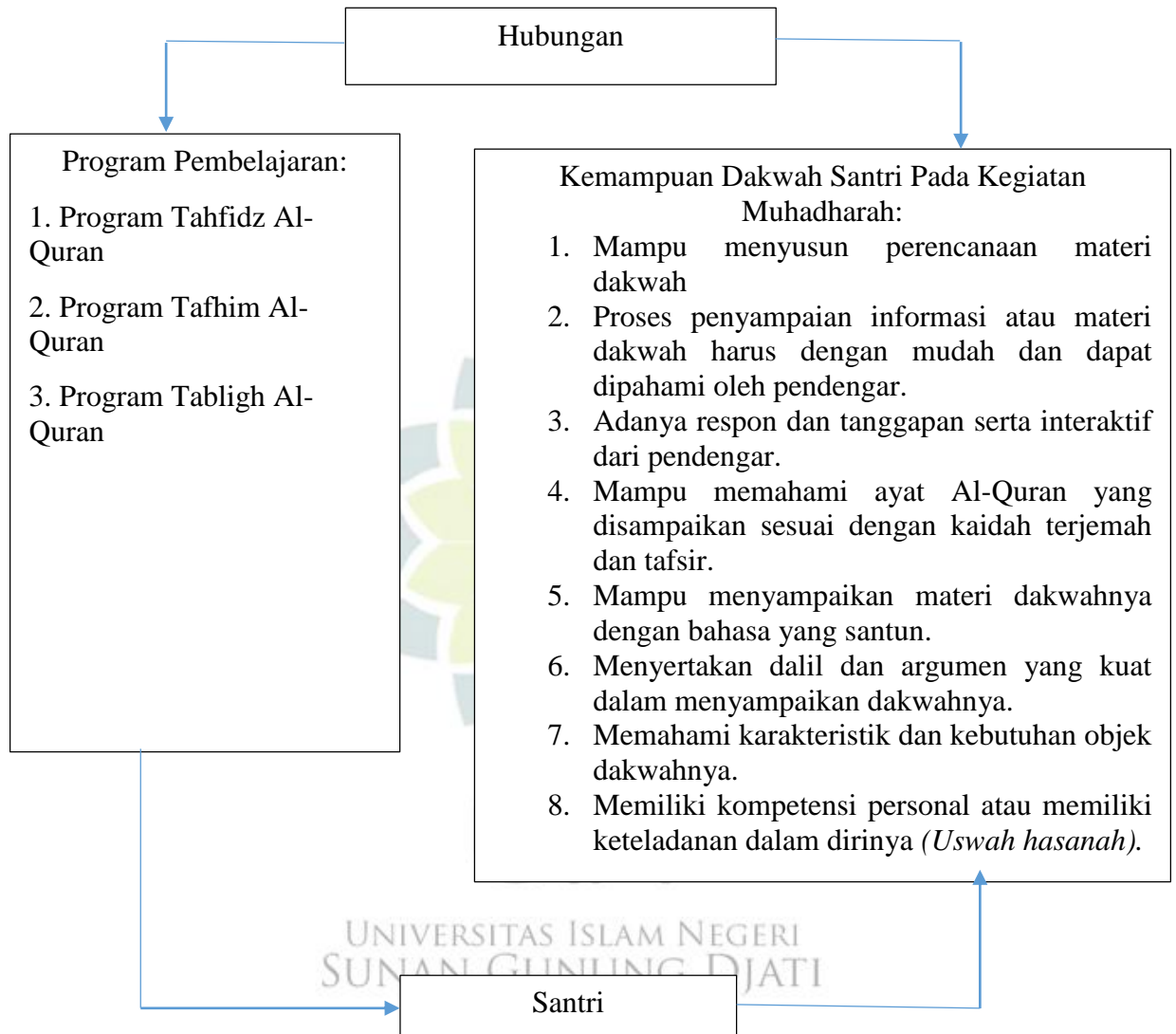
Baik tahfidz, tafhim, tabligh, ketiganya mempunyai peranan penting dalam membantu pada kemampuan dakwah santri. Dari segi kemampuan psikologi dakwah ataupun kemampuan secara pengembangan materi dakwah Al-Quran. Oleh karena itu pembelajaran TIGA-TA memberikan solusi untuk membantu kemampuan dakwah dalam mengamalkan dan mengajarkan Al-Quran kepada umat karena di dalamnya mencakup tiga konsep mempelajari Al-Quran dengan sempurna.

Untuk mempermudah alur penelitian, peneliti menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1

Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Sedarmayanti yang dikutip Mahmud (2011:13) menyatakan bahwa hipotesis adalah asumsi, perkiraan, atau dugaan sementara mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data dan fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel. Adapun menurut M. Iqbal yang dikutip Mahmud (2011:133), hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang keenerannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “hypo”

yang berarti di bawah dan “thesa” yang berarti kebenaran). Hipotesis juga merupakan komposisi yang masih bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya.

Adapun prinsip pengujian akan dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Teknik pengujian ini apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dalam penelitian ini Hipotesa yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis alternatif (H_a): ada pengaruh yang signifikan antara program pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) terhadap kemampuan dakwah santri di pesantren tafsir Alquran Husainiyah.
- b. Hipotesis nol (H_0): tidak ada ada pengaruh yang signifikan antara program program pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) terhadap kemampuan dakwah santri di pesantren tafsir Alquran Husainiyah.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Fakhruddin, 2015, *Pengaruh Wawasan Kemuhmadiyah terhadap Kemampuan Dakwah Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Temanggung*, Surakarta, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Menyebutkan adanya pengaruh yang cukup tinggi dari variabel X ke variabel Y.
2. Skripsi Elok Latifah, 2018, *Pengaruh Akun Dakwah Instagram Terhadap Sikap Keagamaan Siswa di SMAN 17 Surabaya*. Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel. Menyebutkan adanya pengaruh akun dakwah instagram yang cukup tinggi terhadap sikap keagamaan siswa di SMAN 17 Surabaya.
3. Skripsi Rochmatun Nafi'ah, 2018, *Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran dalam Memperkuat Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Lasem*. Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel. Menyebutkan adanya pengaruh program tahfidz yang cukup tinggi dalam memperkuat karakter siswa di MAN Lasem Surabaya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya tersebut, penelitian yang dilakukan penulis relatif baru dari segi pembahasan yang diteliti. Penulis memfokuskan terhadap kegiatan pembelajaran TIGA-TA (Tahfidz, Tafhim, Tabligh) pengaruhnya terhadap kemampuan dakwah santri. Pokok bahasannya lebih menekankan pada proses pembelajaran TIGA-TA. Hal ini dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh dari pembelajaran TIGA-TA terhadap kemampuan dakwah santri pada kegiatan muhadharah.

